



EMBEDDING STUDENTS' POLITENESS THROUGH HABITUATION AT GRADE IV SDN SEROJA, SERANG

Iskini Haudoka¹, Suparno², Hosnan³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang - Banten, Indonesia

¹ iskinihaudoka123@gmail.com , ² suparno101@gmail.com , ³ husnan_international@gmail.com .

PENANAMAN KARAKTER SOPAN SANTUN PADA SISWA KELAS IV MELALUI PEMBIASAAN DI SDN SEROJA SERANG

ARTICLE HISTORY

Submitted:
10 Desember 2020
10th December 2020

Accepted:
15 Mei 2021
15th May 2021

Published:
27 Juni 2021
27th June 2021

ABSTRACT

Abstract: *The advancement of development nowadays has brought many positive and negative things for everyone. The positive impact can bring progress both in information and communication technology. Whereas, the negativity can lead to setbacks in society. One of them is politeness culture and mutual respect among the society. Indonesia is popular with its culture of manners and politeness but recently this culture has begun to disappear. For example, in several cases, students are no longer considered their teacher as a role model at school. Therefore, this research was intended to embed students' moral and character through a habituation method. This method was expected to build the students' character better.*

Keywords: *Character, Politeness, Habituation*

Abstrak: *Seiring dengan semakin majunya perkembangan Jaman saat ini memberikan banyak hal positif dan negatif bagi semua orang. Dampak positifnya bisa membawa kemajuan baik pada teknologi informasi dan komunikasi. Negatifnya bisa membawa kemunduran pada masyarakat. Salah satunya adalah sebuah budaya sopan santun dan saling menghargai antar sesama. Di Indonesia sangat sekali terkenal dengan budaya tatakrama dan sopan santunnya, namun belakangan ini budaya tersebut mulai hilang, seperti beberapa kasus seorang pelajar yang mulai tidak lagi menganggap guru sebagai panutan di sekolahnya. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penanaman moral dan karakter para siswa terhadap sesama melalui sebuah metode pembiasaan. melalui pembiasaan inilah karakter para siswa menjadi terbentuk dan lebih baik.*

Kata Kunci: *karakter, sopan santun, pembiasaan*

CITATION

Haudoka, I., Suparno, S., & Hosnan, H. (2021). Embedding Students' Politeness through Habituation at Grade IV SDN Seroja, Serang. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (3), 703-711. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfpkip.v10i3.8140> .

PENDAHULUAN

Seperti yang telah di ketahui, semakin berkembangnya zaman membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu bisa membawa kemajuan baik pada teknologi, informasi, komunikasi, Namun dampak negatifnya juga bisa

membawa kemunduran bagi masyarakat, sebagai contohnya yaitu di bidang budaya yang akan dijelaskan disini. Bangsa Indonesia sejak dulu dikenal santun, ramah, dan saling menghargai satu sama lain. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini budaya keramahan dan sopan

santun di Indonesia semakin hilang. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau siswa yang cenderung kehilangan etika atau sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang patut dihormati dan disegani.

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram dan Keteladanan.

kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. seperti membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa, membiasakan bersikap sopan santun, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antre, membiasakan menghargai pendapat orang lain, membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan, membiasakan menolong atau membantu orang lain. Rangkaian terakhir yaitu **Kegiatan Terprogram** yang mana kegiatan Terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan

dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing.

KAJIAN TEORI

Sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan (Zuriah 2007:7).

(Zuriah 2007: 139) mengatakan bahwa sopan santun yaitu norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai unggah-ungguh.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sopan santun merupakan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.

Karakter yang dimiliki pada diri melatarbelakangi tindakan yang dilakukan oleh suatu individu. Apabila karakter yang dimiliki kurang baik, maka tindakan yang dilakukanpun akan tidak baik. Namun, apabila seseorang memiliki karakter yang baik, maka ia akan melakukan kebaikan baik itu pada orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa karakter yang dimiliki seseorang mempengaruhi tindakan yang diperbuatnya. Karakter merupakan ciri atau tanda baik atau buruk yang dimiliki setiap manusia.

Seperti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh (Muchlas dan Hariyanto, 2013: 42), “karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

lain”. Sedangkan menurut Scenrenko (Muchlas dan Hariyanto, 2013: 42) juga mendefinisikan “karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri diri dan kompleksitas mental seseorang, suatu kelompok atau bangsa.”²

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri pembeda individu yang satu dengan individu yang lain sehingga melahirkan identitas pada dirinya. Berbeda dengan kepribadian, karakter bukanlah bawaan lahiriah seseorang. Karakter dapat diubah dan dibentuk, walaupun dalam proses membangun atau mengubah karakter dalam diri seseorang butuh waktu yang cukup panjang dan terus menerus. Seperti dengan dilakukan pembiasaan pada diri seseorang, serta lingkungan juga turut mempengaruhi karakter seseorang. Kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat mengubah karakter seseorang, baik dalam hal negatif maupun positif.

Siswa merupakan seorang peserta didik yang mempunyai tujuan yang sama yaitu tujuan untuk mendapatkan ilmu. Siswa juga dapat dikatakan sebagai peserta yang menjalani sekolah dan mendapatkan materi pelajaran sampai ia lulus kelak. Pengertian siswa menurut (Arifin, 1996) dalam (M. Hosnan, 2016 : 40-41) dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai jenis makhluk *homo educandum*, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Adapun menurut (Sinolungan, 1997) dalam buku (M. Hosnan, 2016 : 40) mengatakan bahwa peserta didik dalam artian luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam artian sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.

Kemudian (Departemen Pendidikan Nasional, 2013) dalam (M. Hosnan, 2016 : 40) menegaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan menurut (M. Hosnan, 2016 : 40) sendiri, peserta didik merupakan subjek yang menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Penting anda pahami sebagai guru bahwa pemahaman dan perlakuan terhadap peserta didik sebagai suatu totalitas atau kesatuan.³

Dari beberapa pendapat di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam artian luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam artian sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Peserta didik juga merupakan anggota masyarakat yang berusaha fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian kualitatif memiliki kegunaan antara lain untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang sulit untuk dimengerti (Sugiyono, 2014:16).

Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln) dalam (Moleong : 2010). Sejalan dengan teori sebelumnya menurut (Moleong, 2010:6), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada satu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan menurut (Sugiyono 2014), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena pada subjek penelitian secara deskriptif, dalam konteks alamiah, dengan mengumpulkan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada dengan peneliti sebagai instrument kunci karena dalam penelitian ini peneliti yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan di SDN Seroja Kota Serang tahun ajaran 2019-2020. Pemilihan lokasi ini didasarkan alasan karena di SDN Seroja Kota Serang belum pernah dilakukan penelitian yang sama, lalu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana cara yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter sopan santun pada siswa, sehingga membuat siswa menjadi seseorang yang lebih bersikap baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Eva yang merupakan guru kelas IV di SDN Seroja Serang. Ibu Eva sebelum melakukan pembelajaran biasanya menyiapkan perangkat pembelajaran seperti program, silabus, alat peraga dan juga RPP terlebih dahulu. Berikut pemaparan hasil data yang diperoleh dari narasumber SDN Seroja Serang;

1. Strategi penanaman Karakter Sopan Santun Siswa melalui pembiasaan di SDN Seroja Serang

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 september 2020, peneliti mulai dengan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti mengadakan kegiatan wawancara dengan Ibu Eva mengenai pemahaman guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Eva yang merupakan guru kelas 4 di SDN Seroja Serang. Ibu Eva sebelum melakukan pembelajaran ibu efa selalu membuat rencana untuk kegiatan belajar mengajar. Ibu efa biasanya menyiapkan perangkat pembelajaran seperti program, silabus, alat peraga dan juga RPP, dan mengabsen siswa terlebih dahulu. Beliau mengatakan dalam proses pembelajaran, hal yang terpenting adalah rpp. Selain digunakan agar pembelajaran didalam kelas terarah yang tertuju, karna RPP juga sudah menjadi program semester yang harus dibuat. Menurut ibu efa, RPP sangatlah penting karena mengajar akan lebih terarah bila sebelumnya membuat RPP terlebih dahulu.

Dalam kegiatan pembelajaran, ibu efa selalu membuat RPP, namun bukan hanya membuat RPP saja, beliau juga menyiapkan alat peraga dan perangkat pembelajaran. Biasanya beliau membuat RPP dengan format yang telah dibuat oleh kurikulum, tapi beliau membuat RPP lebih kreatif agar nanti belajarnya lebih menarik. Ibu efa juga membuat rpp itu seminggu sebelumnya, karna didalam Kurtilas pembelajaran cukup lama dan panjang jadi harus membuatnya dari minggu lalu agar minggu depannya sudah ada. Namun, beliau juga mengatakan Ada kesulitan dalam membuat RPP, apalagi sekarang kurikulum 2013 berbeda dengan ktsp. RPP yg saat ini ini sulit nya karna beberapa pelajaran di gabung jadi tema, itu membuat ibu efa menjadi bingung. Walaupun sulit, Menurut bu efa, guru harus membuat rpp supaya belajarnya terarah dan tidak bingung. Beliau juga menjelaskan bahwa RPP yang benar itu harus sama denga aturan dan komponen yang ada di dalam kurikulum 2013. Menurut ibu efa, membuat RPP tidak bisa sembarangan, karna harus membaca materi terlebih dahulu setelah itu

membuat model pembelajaran, lalu metode pembelajaran, dan tidak lupa juga membuat media pembelajaran agar siswa tidak bosan dan juga merasa senang dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Ibu Eva juga memasukan pendidikan Karakter kedalam RPP yang telah dibuat.

b. Materi Pembelajaran

Untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara guru dalam mengaitkan materi belajar dengan pendidikan karakter sopan santun, Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Eva yang merupakan guru kelas IV di SDN Seroja Serang. Pada saat kegiatan pembelajaran, ibu eva biasanya mengaitkan pendidikan karakter sopan santun dengan mencontohkan langsung kepada siswa saat pelajaran sedang berlangsung, atau bisa dengan menggunakan metode atau model bermain peran, atau menonton film yang berisikan karakter sopan santun. Karna menurut beliau dengan cara seperti itu siswa menjadi lebih tanggap karna langsung terlibat saat prosesnya. Bukan hanya dalam materi , ibu eva juga selalu menanamkan karakter sopan santun didalam kegiatan pembelajaran atau diluar kegiatan pembelajaran. Beliau juga mengatakan bahwa di dalam menanamkan pendidikan karakter, terdapat kesulitan, yaitu Kesulitannya ketika beliau sedang menyampaikan pesan mengenai karakter sopan santun kepada siswa, siswa kadang cepat lupa. Dan Seperti yang ibu eva bilang tadi, beliau sebagai seorang guru harus mencontohkan perilaku yg baik, misalnya ketika berbicara dengan siswa baik di dalam kelas atau dilingkungan sekolah, beliau harus berkata baik dan sopan, supaya siswa meniru yang baik. Ibu eva juga menjelaskan bahwa ketika pembelajaran sedang berlangsung biasanya beliau selalu mengaitkan karakter sopan santun dengan materi pembelajaran dengan cara berbicara dengan sopan santun kepada siswa.

c. Media Pembelajaran

Untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara guru menggunakan media pembelajaran terhadap pendidikan

karakter sopan santun, Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Eva yang merupakan guru kelas IV di SDN Seroja Serang. Dalam kegiatan pembelajaran, ibu eva Sering menggunakan media pembelajaran, karna menurut beliau media pembelajaran itu sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ibu eva juga mengatakan bahwa media pembelajaran itu Sangat efektif digunakan ketika proses mengajar, karna dengan menggunakan media pembelajaran siswa menjadi lebih aktif. Bu eva juga menjelaskan bahwa didalam proses belajar mengajar terdapat banyak faktor yg mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran seperti guru, siswa, metode, dan media. Beliau juga mengungkapkan bawa media pembelajaran bisa membuat siswa menjadi lebih mengerti dengan materi yang disampaikan. Lalu, Siswa menjadi lebih senang, dan juga aktif, apalagi jika media nya seperti audiovisual, siswa senang karna mereka bisa menonton sambil belajar. Menurut ibu eva media pembelajaran yang dipakai dalam memahami karakteristik siswa itu membuat sesuatu dengan cara berkelompok, dari situ bisa dilihat mana siswa yang bekerja, mana yg engga. Ibu eva juga menjelaskan saat beliau menjelaskan materi menggunakan media, beliau menyampaikan dengan kata-kata yg baik.

d. Kegiatan Pembiasaan

Untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara guru menerapkan pembiasaan terhadap pendidikan karakter siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Eva yang merupakan guru kelas IV. Di dalam lingkungan sekolah, Ibu eva selalu melakukan kegiatan pembiasaan kepada siswa dengan cara membiasakan siswa dalam berkata baik. Ibu eva juga biasa memberikan pembiasaan kepada siswa untuk membersihkan lingkungan kelas sebelum pembelajaran dimulai atau sebelum pulang sekolah, agar siswa nyaman ketika belajar. Atau pembiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya setelah jajan supaya kelas tetap bersih. Ibu eva juga menjelaskan pengaruh yang didapat siswa setelah beliau sealalu melakukan pembiasaan

itu membuat siswa jadi mempunyai kebiasaan yang baik, misalnya siswa menjadi bertutur kata dengan sopan, senyum dan menyapa sesama teman ataupun guru, membuang sampah tanpa disuruh, dan merapihkan kelas. Namun, bu eva mengatakan terdapat saat melakukan pembiasaan kepada siswa, Kendalanya itu karna siswa pada umur sd biasanya butuh waktu untuk berproses menjadi lebih baik, oleh karna itu guru harus lebih sabar dalam melakukan pembiasaan yang baik, guru sangat penting untuk mendidik dan selalu ngejaga etika baik, karna guru di contoh oleh siswa. Tetapi kendala itu ada Solusinya misalnya dengan cara menanamkan pembiasaan yang baik dalam proses membentuk karakter. Misalnya melakukan pembiasaan berdoa sebelum belajar, sopan dan santun terhadap sesama teman ataupun orang lebih tua, dan menolong orang yang kesulitan.

e. Reward dan Punishment.

Untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara guru dalam memberi reward dan punishment, Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Eva yang merupakan guru kelas IV di SDN Seroja Serang. Beliau menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran pasti ada penghargaan supaya anak lebih antusias ketika ada pertanyaan selanjutnya namun tidak setiap saat. Beliau juga menjelaskan selain penghargaan ada juga hukuman. Biasanya jika siswa melakukan kesalahan, yg menghukum pertama itu guru. Jika dengan guru tidak ada perubahan baru setelah itu kepala sekolah yg akan menindaklanjuti. Beliau juga menjelaskan Biasanya hukuman yang dilakukan guru itu hanya sebatas teguran, namun lain halnya jika sudah kepala sekolah yg menindak lanjuti, maka kepala sekolah akan memanggil orangtua murid. Bu eva juga mengatakan setuju saja kalo memang itu sudah keputusan dari kepala sekolah.

2. proses pelaksanaan dari penanaman Karakter Sopan Santun Siswa melalui pembiasaan di SDN Seroja Serang

a. Proses Menegakan Peraturan

1) Guru menegur siswa yang datang terlambat
Pada Pengamatan pertama yang dilakukan pada hari Rabu 09 September 2020, peneliti tidak melihat ibu eva menegur siswa yang datang terlambat . Di pengamatan kedua pada hari Rabu tanggal 16 september 2020 peneliti kembali tidak melihat ibu eva menegur siswa. Di pengamatan ke tiga pada hari rabu 23 september 2020, peneliti melihat ibu eva menegur siswa yang datang terlambat masuk kelas. Pada pengamatan keempat tanggal 7 okotober 2020 peneliti tidak melihat hal ibu eva menegur siswa.

2) Guru menegur siswa yang tidak berpakaian rapih

Pada Tanggal 09 september 2020 peneliti tidak melihat ibu eva menegur siswa yang tidak berpakaian rapih, karna siswa sudah berpakaian rapih. Pada Tanggal 16 september 2020 peneliti kembali tidak melihat ibu eva menegur siswa yang tidak berpakaian rapih, karna siswa telah berpakaian rapih. Pada tanggal 23 september 2020, peneliti masih tidak melihat ibu eva menegur siswa, karna pada hari itu siswa berpakaian rapih. Namun, pada tanggal 07 oktober 2020 peneliti melihat ibu eva menegur siswa yang tidak menggunakan pakaian rapih.

3) Guru menegur siswa yang membuat keributan didalam kelas

Pada Tanggal 09 september 2020 peneliti tidak melihat ibu eva menegur siswa, karna pada hari itu tidak ada siswa yg membuat keributan di kelas. Namun, Pada Tanggal 16 september 2020 peneliti melihat ibu eva menegur beberapa siswa yang membuat keributan di dalam kelas. Pada tanggal 23 september 2020, peneliti kembali tidak melihat ibu eva menegur siswa, karna pada hari itu tidak ada siswa yang membuat keributan dikelas. Kemudian pada tanggal 07 oktober 2020 peneliti tidak melihat ibu eva menegur siswa, dikarenakan tidak ada siswa yang membuat keributan dikelas.

b. Proses menanamkan pembiasaan

1) Guru membiasakan siswa mengucapkan salam

Pada Pengamatan pertama yang dilakukan pada hari Rabu 09 September 2020, peneliti melihat ibu eva membiasakan siswa untuk mengucapkan salam. Di pengamatan kedua pada hari Rabu tanggal 16 september 2020 peneliti kembali melihat ibu eva mengingatkan kepada siswa untuk membiasakan diri mengucapkan salam. Di pengamatan ke tiga pada hari rabu 23 september 2020, peneliti kembali melihat ibu eva agar siswa selalu membiasakan diri untuk mengucapkan salam. Pada pengamatan keempat tanggal 7 okotober 2020 peneliti melihat ibu eva mengajak siswa untuk membiasakan diri sebelum mengucapkan salam.

2) Guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar

Pada hari Rabu 09 September 2020, peneliti melihat ibu eva untuk berdoa sebelum belajara. Di pengamatan kedua pada hari Rabu tanggal 16 september 2020 peneliti kembali melihat ibu eva mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar. Di pengamatan ke tiga pada hari rabu 23 september 2020 seperti biasa, peneliti melihat ibu eva mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar. Pada pengamatan keempat tanggal 7 okotober 2020 peneliti kembali melihat ibu eva mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar.

3) Guru membiasakan siswa untuk menerapkan 5S

Pada hari Rabu 09 September 2020, peneliti melihat ibu eva membiasakan siswa untuk menerapkan 5S. Di pengamatan kedua pada hari Rabu tanggal 16 september 2020 peneliti kembali melihat ibu eva mengajak siswa untuk biasa menerapkan 5S. Di pengamatan ke tiga pada hari rabu 23 september 2020 seperti biasa, peneliti melihat ibu eva membiasakan siswa untuk menerapkan 5S. Namun, Pada pengamatan keempat tanggal 7 okotober 2020 peneliti tidak melihat ibu eva menerapkan pembiasaan 5s kepada siswa.

4) Guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum pulang

Pada hari Rabu 09 September 2020, peneliti melihat ibu eva mengajak siswa untuk berdoa sebelum pulang. Di pengamatan kedua

pada hari Rabu tanggal 16 september 2020 peneliti kembali melihat ibu eva mengajak siswa untuk berdoa sebelum pulang. Di pengamatan ke tiga pada hari rabu 23 september 2020 seperti biasa, peneliti melihat ibu eva mengajak siswa untuk berdoa sebelum pulang. Pada pengamatan keempat tanggal 7 okotober 2020 peneliti kembali melihat ibu eva mengajak siswa untuk berdoa sebelum pulang.

c. Proses memberikan keteladanan

1) Guru datang tepat waktu

Pada Pengamatan pertama yang dilakukan pada hari Rabu 09 September 2020, peneliti melihat ibu eva datang tepat waktu. Lalu pengamatan kedua pada hari Rabu tanggal 16 september 2020 peneliti kembali melihat ibu eva datang tepat waktu. Kemudian saat pengamatan ke tiga pada hari rabu 23 september 2020 seperti biasa, peneliti melihat ibu eva datang tepat pada waaktunya. Namun, Pada pengamatan keempat tanggal 7 okotober 2020 peneliti kembali melihat ibu eva datang terlambat kesekolah.

2) Guru mengucapkan salam ketika masuk kelas

Pada Pengamatan pertama yang dilakukan pada hari Rabu 09 September 2020, peneliti melihat ibu eva mengucapkan salam ketika masuk kelas. Lalu saat pengamatan kedua pada hari Rabu tanggal 16 september 2020 peneliti kembali melihat ibu eva mengucapkan salam ketika masuk kelas. Di pengamatan ke tiga pada hari rabu 23 september 2020 seperti biasa, peneliti melihat ibu eva mengucapkan salam ketika masuk kelas. Begitu juga Pada pengamatan keempat tanggal 7 okotober 2020 peneliti kembali melihat ibu eva mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas.

3) Guru menggunakan pakaian yg sudah ditentukan sekolah

Pada Pengamatan pertama yang dilakukan pada hari Rabu 09 September 2020, peneliti melihat ibu eva datang ke sekolah menggunakan pakaian rapih ryang sudah ditentukan oleh sekolah. Lalu saat pengamatan kedua pada hari Rabu tanggal 16 september 2020 peneliti kembali melihat ibu eva

menggunakan pakaian rapih ryang sudah ditentukan oleh sekolah. Kemudian pada pengamatan ke tiga pada hari rabu 23 september 2020 seperti biasa, peneliti melihat ibu eva menggunakan pakaian rapih ryang sudah ditentukan oleh sekolah. Pada pengamatan keempat tanggal 7 okotober 2020 peneliti kembali melihat ibu eva datang ke sekolah menggunakan pakaian rapih yang sudah ditentukan oleh sekolah

4) Guru berbiacara dengan baik

Pada Pengamatan pertama yang dilakukan pada hari Rabu 09 September 2020, peneliti melihat ibu eva berbiacara dengan baik saat didalam kelas. Di pengamatan kedua pada hari Rabu tanggal 16 september 2020 peneliti melihat ibu eva berbicara kurang baik didalam kelas. Kemudian pada pengamatan ke tiga pada hari rabu 23 september 2020 seperti biasa, peneliti melihat ibu eva berbicara baik saat didalam kelas. Pada pengamatan keempat tanggal 7 okotober 2020 melihat ibu eva berbicara dengan baik saat didalam kelas.

Ibu eva selalu melakukan kegiatan pembiasaan kepada siswa dengan cara membiasakan siswa dalam berkata baik. Ibu eva juga biasa memberikan pembiasaan kepada siswa untuk membersihkan lingkungan kelas sebelum pembelajaran dimulai atau sebelum pulang sekolah, agar siswa nyaman ketika belajar. Atau pembiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya setelah jajan supaya kelas tetap bersih. Ibu eva juga menjelaskan pengaruh yang didapat siswa setelah beliau sealalu melakukan pembiasaan itu membuat siswa jadi mempunyai kebiasaan yang baik, misalnya siswa menjadi bertutur kata dengan sopan, senyum dan menyapa sesama teman ataupun guru, membuang sampah tanpa disuruh, dan merapihkan kelas. Namun, bu eva mengatakan terdapat saat melakukan pembiasaan kepada siswa, Kendala nya itu karna siswa pada umur sd biasanya butuh waktu untuk berproses menjadi lebih baik, oleh karna itu guru harus lebih sabar dalam melakukan pembiasaan yang baik, guru sangat penting untuk mendidik dan selalu ngejaga etika baik, karna guru di contoh oleh siswa.

Ada beberapa kendala dalam membentuk prilaku siswa melalui pembiasaan ini, salah satu Kendala nya itu karna siswa pada umur sd biasanya butuh waktu untuk berproses menjadi lebih baik, oleh karna itu guru harus lebih sabar dalam melakukan pembiasaan yang baik, guru sangat penting untuk mendidik dan selalu ngejaga etika baik, karna guru di contoh oleh siswa. Tetapi kendala itu memiliki beberapa Solusi misalnya dengan cara menanamkan pembiasaan yang baik dalam proses membentuk karakter. Misal melakukan pembiasaan berdoa sebelum belajar, sopan dan santun terhadap sesama teman ataupun orang lebih tua, dan menolong orang yang kesulitan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka Penyimpulan Akhir tentang Penanaman Karakter Sopan Santun siswa kelas 4 Melalui Pembiasaan di SDN Seroja Serang yaitu;

1. Peneliti menyimpulkan bahwa strategi penanaman karakter sopan santun siswa melalui pembiasaan di kelas 4 sudah cukup baik dilakukan oleh ibu efa. Hal ini dapat dilihat dari Ibu Efa yang sudah cukup memahami bahwa di dalam menanamkan pendidikan karakter, seorang guru harus memiliki rencana terlebih dahulu. Selain itu ibu efa juga sudah memahami RPP, materi pelajaran, media pelajaran, serta reward dan punishment, yang didalamnya terdapat sebuah rencana untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.
2. Kemudian Dalam Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sopan santun siswa melalui pembiasaan, ibu Efa sudah cukup baik dalam melaksanakannya. Hal ini dapat dilihat dari ibu Efa yang selalu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa. Ibu efa juga memberikan sikap teladan yang bisa ditiru siswa seperti datang kesekolah tepat waktu,dan memakai seragam sesuai peraturan yang ditetapkan Sekolah.

3. Dan mengenai Hasil dari penanaman karakter sopan santun sudah **Cukup Baik**. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang taat peraturan atau disiplin seperti siswa tidak datang terlambat, dan memakai pakaian sesuai peraturan. Kemudian siswa menjadi teladan, yaitu berbicara baik. Juga Sikap santun yang mulai terlihat dari siswa mengetuk pintu jika ingin masuk ke dalam ruang guru, siswa mengucapkan salam bila bertemu dengan guru dan warga sekolah lainnya. Dan sikap jujur yang dapat terlihat dari Siswa mengembalikan barang yang dipinjam, siswa mengakui kesalahan yang dilakukan dan siswa mengerjakan tugas secara mandiri.

Samani, M. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M. Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penanaman Karakter Sopan Santun Siswa Melalui Pembiasaan, maka peneliti mencoba memberikan saran dari hasil penelitian agar dapat membantu dalam menanamkan pendidikan karakter;

1. Bagi Guru
Disarankan guru lebih mengoptimalkan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa
2. Bagi Kepala Sekolah
Disarankan kepala sekolah rutin membuat motivasi seputar pendidikan karakter kepada guru di sekolah tersebut
3. Bagi Dinas Pendidikan
Disarankan Dinas Pendidikan lebih mengutamakan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar, karna pendidikan karakter itu penting untuk membentuk penerus bangsa supaya lebih berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konsensual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.